



## PERAN BALAI REHABILITASI SOSIAL DALAM PEMBINAAN MENTAL DAN PELATIHAN KETERAMPILAN KERJA PEREMPUAN MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (STUDI KASUS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “WANITA UTAMA” SURAKARTA)

Hendra Setya Kurniawan , Ngabiyanto, Eko Handoyo

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014  
Disetujui September 2014  
Dipublikasikan  
November 2014

#### Keywords:

**Role, Beneficiaries,  
Development, Social  
Rehabilitation Center**

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja, dan faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja perempuan mantan pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja sebagai peran perencana sosial, peran penghubung, peran pendidik, dan peran pemberdayaan. Dalam pembinaan mental jenis kegiatannya meliputi: pembinaan Agama Islam dan Kristen, bimbingan mental, budi pekerti, pembinaan karakter, dan ESQ. Sedangkan dalam pelatihan keterampilan kerja meliputi keterampilan memasak/boga, jahit, dan salon. Faktor penghambat eksternal dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja berasal dari Penerima Manfaat, berasal dari Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta, dan faktor penghambat eksternal berasal dari Masyarakat. Faktor pendukung internal yaitu sumber daya manusia, dan pendidikan. Faktor pendukung eksternal yaitu tersedianya anggaran dari APBD 1 Jawa Tengah sebagai sumber dana, dan dukungan kerjasama lintas sektoral terjalin dengan baik. Saran dalam penelitian ini adalah, sebaiknya menyediakan modul mengenai bimbingan mental dan pelatihan keterampilan kerja, agar Penerima Manfaat dapat mempelajari sendiri materi diluar jam pembinaan, menambah alat keterampilan boga, jahit, dan salon agar proses pelatihan berjalan dengan efektif, pada saat jam besuk sebaiknya bekerja sama dengan kepolisian agar tidak ada gangguan dari pihak keluarga, germo, atau preman yang ingin mengeluarkan Penerima Manfaat secara paksa.

### Abstract

*The purpose of this study is to assess the role of the Social Rehabilitation Center “Wanita Utama” Surakarta in mental development and job skills training, and supporting and inhibiting factors in mental development and job skills training female former commercial sex workers. This research used Qualitative method of collecting data through observation, interviews, and documentation. The research location is the Social Rehabilitation Center “Wanita Utama” Surakarta. Based on the research results, it can be concluded that the role of the Center for Social Rehabilitation “Wanita Utama” Surakarta in mental development and job skills training as a social planner’s role, the role of liaison, the role of educators, and the role of empowerment. In mental development type of activities includes: coaching Islam and Christianity, mental counseling, character, character development, and ESQ. While the job skills training includes skills cooking/catering, sewing, and salon. Inhibiting factors in mental development and job skills training comes from the Beneficiary, derived from the Social Rehabilitation Center “Wanita Utama” Surakarta, and comes from the Community. Supporting factors, derived from internal and external supporters. Internal supporting factors namely human resources, and education. External support factor is the availability of APBD 1 Central Java as a source of funds, and support cross-sectoral cooperation are good. The writer suggested that, (1) should provide guidance module on mental and job skills training, so that beneficiaries can learn about their own material after hours of coaching. (2) Added the tool cooking skills, sewing, and the salon so the training is effective. (3). At the time of visiting hours should cooperate with the police so that no disruption of the family, pimp, or thugs who want to forcibly eject Beneficiaries*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [ppknunnes@gmail.com](mailto:ppknunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6293

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang kian maju tentunya membawa berbagai dampak baik dan juga menimbulkan masalah baru. Hal yang demikian tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, karena manusia di dunia ini pasti akan mempunyai masalah sosial. Hubungan atau interaksi yang terjadi dalam anggota masyarakat tidak jarang menimbulkan atau mengakibatkan permasalahan-permasalahan atau penyimpangan norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

Adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat, sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial (Kartono,2009:2). Salah satu bentuk penyimpangan norma (penyakit masyarakat) yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi. Keberadaan Pekerja seks komersial merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi.

Tuntutan kebutuhan ekonomi, jasmani, rohani, maupun kebutuhan sosial, membuat manusia berpacu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan. Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kian mendesak. Kenyataannya yang dialami manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup mengalami kesulitan terutama wanita, hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor seperti pendidikan rendah, lemahnya mental, dan tidak adanya keterampilan khusus membuat individu khususnya wanita mengambil cara singkat untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu menjadi pekerja seks komersial. Tidak sedikit dari mereka akhirnya ditampung di tempat-tempat rehabilitasi sosial agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan mereka bisa meninggalkan pekerjaan di masa lalu dan menuju kebiasaan yang lebih terhormat.

Dalam bentuknya secara implementatif pelayanan pertolongan tersebut dilaksanakan melalui usaha rehabilitasi terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial. Rehabilitasi itu

sendiri sesuai dengan UU Kesos No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Khususnya pada pasal 7 ayat 1. Pada ayat 1 disebutkan bahwa "Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar"

Masalah mengenai Pekerja seks komersial (PSK) perlu ditangani dengan serius agar tidak semakin banyak jumlahnya, sehingga perlu diberi pelatihan keterampilan yang berupaya merehabilitasi pekerja seks komersial (PSK) sehingga dapat diterima kembali di masyarakat dan bisa menyiapkan masa depan yang lebih baik dengan keterampilan yang sudah diperoleh.

Masalah mengenai Pekerja seks komersial (PSK) perlu ditangani dengan serius agar tidak semakin banyak jumlahnya, sehingga perlu dibina secara mental dan diberi pelatihan keterampilan yang berupaya merehabilitasi pekerja seks komersial (PSK) sehingga dapat diterima kembali di masyarakat dan bisa menyiapkan masa depan yang lebih baik dengan keterampilan yang sudah diperoleh.

Salah satu tempat rehabilitasi sosial di daerah Surakarta yang menerima mantan PSK adalah Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" yang wilayah kerjanya di propinsi Jawa Tengah. Di tempat ini para mantan PSK mendapatkan pembinaan dengan berbagai program kegiatan. Program pelatihan keterampilan kerja dan pembinaan mental diharapkan memberi manfaat yang besar bagi para mantan PSK. Proses rehabilitasi mantan PSK ini tentunya butuh waktu, sarana, dan tangan-tangan ahli untuk memberikan pendampingan dan pelayanan, sehingga diharapkan mereka bisa menjadi manusia lebih baik yang tidak kembali kepada dunia prostitusi. Program ini selain fokus untuk para mantan PSK juga menyentuh kepada peran Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" khususnya Pekerja Sosial, yang sifatnya berperan untuk meningkatkan kemampuan mereka agar lebih mumpuni dalam memberikan pelayanan kepada mantan Pekerja seks komersial agar mampu terjun di masyarakat dan memiliki bekal

keterampilan dan juga mental yang baik agar tidak terjerumus ke dunia prostitusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama". Balai Rehabilitasi Sosial ini berada di Jalan Radjiman No. 624 Kota Surakarta, Balai tersebut merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah untuk pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi eks wanita tuna susila. Fokus dalam penelitian ini 1) Peran Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja terhadap perempuan mantan pekerja seks komersial. 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja perempuan mantan pekerja seks komersial.

Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi dan analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Peran Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta Dalam Pembinaan Mental dan Pelatihan Keterampilan Kerja Perempuan Mantan Pekerja Seks Komersial

Bimbingan mental dan pelatihan kerja yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta sangat penting keberadaannya karena sebenarnya akar dari segala permasalahan pekerja seks komersial yaitu buruknya mental mereka dan juga lemahnya keterampilan yang dikuasai oleh para mantan pekerja seks komersial. Mental yang buruk sehingga mereka mudah sekali untuk terjun ke dunia prostitusi dengan perasaan tidak bersalah, sehingga menghalalkan segala cara untuk

memperoleh uang dengan cara menjual diri mereka kepada laki-laki hidung belang. Lemahnya keterampilan dikuasai yang menyebabkan mereka mudah terpengaruh untuk bekerja ke tempat yang menurut mereka mudah dilakukan dan mendapatkan hasil yang instant. Mengingat hal tersebut pembinaan mental dan pelatihan keterampilan sangat penting peranannya dalam upaya pengentasan masalah pekerja seks komersial.

Menurut Soekanto (2006:328) pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

Banyak diantara eks WTS yang pada awalnya tersebut mereka tidak hidup secara normatif, atau tidak hidup berdasarkan apa yang menjadi kodrat mereka sebagai wanita yaitu untuk menjaga harga diri mereka sehingga dapat hidup secara normal di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Peran dari Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu adalah peran Pekerja Sosial karena merekalah sebagai pelaksana tugas dan fungsi dari Balai, dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja mereka menjalankan suatu peran sesuai dengan bidang tugas pokok dan fungsi dalam Balai, mereka melakukan suatu tugas yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan dalam pembinaan mental dan keterampilan kerja.

Dari temuan dilapangan banyak diantara para PSK tersebut terjerumus di dunia PSK karena berbagai motif-motif yang melatarbelakangi mereka yaitu seperti psikologi, lingkungan, *broken home*, ekonomi dan faktor lain seperti pendidikan dan lain-lain.

Itu juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran (Kartono, 2009:208) menyebutkan beberapa motif yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan

diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek.

2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, keroyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria atau suami.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan pada individu.
4. Aspirasi materiil pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah.
5. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Terdapat *adjustment* yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak perempuan, ibu sendiri, teman putri atau wanita lainnya.
6. Gadis-gadis dari daerah *slums* atau perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan immoral yang sejak kecilnya melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar, lalu menggunakan mekanisme promiskuitas atau pelacuran untuk mempertahankan hidup.
7. Bujuk rayu para calo atau kaum laki-laki teruma yang menjanjikan pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi misalnya sebagai bintang film, peragawati tetapi kemudian ditempatkan di rumah-rumah bordil. Dan ajakan teman sekampung atau sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
8. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya suami berkerja ditempat yang jauh dan lama tidak pulang.
9. Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.
10. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu tiri, kawin lagi, sehingga anak gadis merasa sengsara batin dan lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.

Pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja merupakan program pembinaan yang ada di dalam Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta. Pemberian pembinaan mental merupakan tujuan pokok dari proses rehabilitasi sosial pembinaan mental faktor pokok bagi para Penerima Manfaat, dikarenakan mental merupakan hal yang pertama harus dirubah dari para Penerima Manfaat yang mengikuti kegiatan rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta.

Peran Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta dalam memberikan pembinaan mental materi yang diberikan meliputi: pembinaan Agama Islam dan Kristen, bimbingan mental, pembinaan budi pekerti, pembinaan karakter, dan ESQ. sedangkan untuk pelatihan keterampilan kerja Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta membaginya menjadi tiga bidang jurusan yaitu keterampilan memasak/boga, menjahit/tata busana, dan salon. Pembinaan mental ini dimaksudkan untuk memulihkan kembali mental yang lemah dari para Penerima Manfaat agar dapat kembali hidup secara normatif, sedangkan pemberian pelatihan keterampilan kerja ini dilakukan dengan maksud untuk memberi bekal kepada para Eks WTS agar dapat kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan kerja sehingga dapat bekerja dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dari Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta.

Pengertian peranan diungkapkan oleh Soekanto (2006:212) sebagai berikut "Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan"

Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1999:117) "Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status"

Status Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta yaitu sebagai Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam upaya pengentasan masalah wanita tuna

susila, yang dipimpin oleh seorang Kepala Balai yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta menjalankan perannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam mengentaskan eks WTS, untuk itu yang menjalankan peran sebagai fasilitator dan juga pendamping sekaligus pelaksana dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja yaitu adalah Pekerja Sosial yang telah memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing seksi di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta.

Tindakan peran yang dijalankan oleh Balai dilakukan dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh perempuan mantan pekerja seks komersial Sebelum mereka berada di dalam Balai. Peran yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan bagi perempuan mantan pekerja seks komersial adalah dengan memberikan kesempatan dan dorongan untuk menumbuhkan kesadaran mereka dan meningkatkan keterampilan yang sudah mereka miliki dengan berbagai kegiatan pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja yang sudah diajarkan dalam proses rehabilitasi.

Menurut Miftachul Huda (2009:205). Dalam proses konseling individual, Pekerja Sosial dapat menjalankan peran sebagai *enabler* (membantu orang agar mampu), *broker* (pialang sosial), pengacara, pendidik, memberdayakan, aktifis, dan sebagainya.

#### a. Peran *Enabler*

Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi yang strategis, memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif.

#### b. Peran Broker

Tidak semua orang memiliki hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuannya yang minim maupun keahliannya yang terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai broker (pialang sosial)

yang menghubungkan seseorang (klien) dengan system sumber yang dibutuhkan.

#### c. Peran Pendidik

Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun *skill* dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

#### d. Peran Memberdayakan

Adanya kekuatan maupun potensi pada diri klien menjadi prinsip utama dalam proses penyembuhan sosial. karena itu, pekerja sosial dapat berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya. Proses penyelesaian masalah terhadap individu tidak selalu melibatkan pekerja sosial, tetapi lebih banyak diperankan dirinya sendiri.

Adapun hasil temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh Balai dalam upaya untuk memberikan pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja bagi eks wanita tuna susila dapat dikategorikan dan yang paling dominan dalam pembinaan mental dan pelatihan kerja yaitu peran sebagai perencana sosial, peran penghubung atau perantara, peran pendidik, dan peran pemberdaya.

Peran yang telah di aplikasikan oleh Balai terhadap perempuan mantan pekerja seks komersial termasuk ke dalam tindakan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertiannya tindakan Balai diarahkan secara rasional dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan mantan pekerja seks komersial melalui pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja agar mereka sadar dan mampu hidup mandiri dengan keterampilan yang dimiliki untuk hidup yang lebih berguna bagi peningkatan kehidupannya agar menjadi lebih layak, dimana sebelumnya mereka mengalami ketidakberdayaan karena adanya permasalahan baik dari kondisi internal maupun eksternal yang memaksa mereka untuk bekerja menjadi wanita tuna susila agar menjadi lebih baik dan berdaya.

Pekerja Sosial merupakan aktor dari pada Balai yang menjalankan peran dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja. Pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja oleh Balai kepada perempuan mantan pekerja seks komersial dalam kegiatan rehabilitasi bertujuan demi terciptanya perubahan mental dan juga kemandirian hidup yang lebih layak dengan memanfaatkan modal keterampilan yang diberikan oleh Balai.

Pelaksanaan peran Balai, dimulai ketika tahapan awal pelayanan program rehabilitasi pada saat pendekatan awal, identifikasi, pemberian motivasi, seleksi sampai dengan tahap penerimaan dan penjurusan ke dalam program. Setelah masuk ke dalam penjurusan, Pekerja Sosial dapat menjalankan peran tersebut menjadi lebih spesifik, dalam arti peran Pekerja Sosial itulah yang nantinya akan menentukan keberhasilan perempuan mantan pekerja seks komersial dalam memulihkan kepercayaan diri, dan hidup ditengah masyarakat. Dan keberhasilan dapat dicapai oleh Balai juga tidak terlepas dari permasalahan atau faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan rehabilitasi, Semua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pelaksanaan program rehabilitasi.

#### **Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembinaan Mental dan Pelatihan Keterampilan Kerja Bagi Perempuan Mantan Pekerja Seks Komersial**

Kegiatan pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja yang dilakukan oleh Balai atau instruktur masing-masing keterampilan di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta seringkali mengalami hambatan, dimana semua itu tidak terlepas dari peran serta Pekerja Sosial, peran mantan pekerja seks komersial sebagai Penerima Manfaat dan juga peran dari masyarakat maupun dinas-dinas terkait, Berikut ini adalah hambatan dan dukungan yang di hadapi oleh Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta:

##### **a. Faktor Penghambat**

Dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja untuk perempuan mantan

pekerja seks komersial. Faktor penghambat tersebut antara lain yaitu: 1) Faktor penghambat internal; a) Berasal dari perempuan mantan pekerja seks komersial atau penerima manfaat, yaitu kesadaran para Penerima Manfaat untuk mengikuti kegiatan pembinaan masih rendah, kualitas pendidikan dari para Penerima Manfaat yang rendah sehingga sulit untuk melakukan pendidikan dan pembinaan, b) Berasal dari Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta, yaitu peralatan keterampilan kerja banyak yang rusak sehingga mengganggu dalam praktik kerja Penerima Manfaat.; 2) Faktor penghambat eksternal, a) Berasal dari Masyarakat, yaitu adanya pihak yang mau mengambil atau mengeluarkan mantan pekerja seks komersial dari Balai seperti pihak keluarga, geromo, preman, dan lain-lain, b) Asumsi negatif tentang mantan pekerja seks komersial di masyarakat.

##### **b. Faktor Pendukung**

Dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja untuk perempuan mantan pekerja seks komersial, keberhasilannya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang menyertainya. Faktor pendukung tersebut antara lain yaitu: 1) Faktor pendukung Internal; a) Sumber daya manusia, sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mengelola dan melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi mantan pekerja seks komersial. Dalam hal ini dipersyaratkan SDM sesuai dengan kualifikasinya masing-masing; (1) Pimpinan dengan kualifikasi sebagai berikut, memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan pekerjaan sosial. Memiliki pengalaman di bidang sosial, dan mengikuti pelatihan manajemen pimpinan Balai yaitu selama 3 bulan. (2) Tenaga administrasi, dengan kualifikasi memiliki pendidikan serendah-rendahnya SLTA dan diutamakan bidang administrasi yaitu kursus spesifikasi bidang administrasi, pernah mengikuti pelatihan di bidang administrasi, (4) Tenaga pelaksana teknis, dengan kualifikasi; (a) Fungsional pekerja sosial, memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial, pernah mengikuti pelatihan pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam Balai ; (b) Instruktur, memiliki sertifikat sesuai bidangnya, sebagai contoh

instruktur menjahit harus mempunyai sertifikat menjahit, baik yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal ataupun informal dan adanya kesepakatan bersama tentang jadwal pelayanan; (c) Tenaga Paruh Waktu, memiliki keahlian lainnya sesuai dengan kebutuhan (dokter, psikolog, pembimbing rohani) dan adanya kesepakatan bersama tentang jadwal layanan; (d) Tenaga Harian Lepas (Harlep), dengan kualifikasi, adanya kesepakatan tentang waktu pelayanan, penempatan sesuai dengan kebutuhan pelayanan, seperti penjaga malam, juru masak, petugas kebun, sopir, petugas masjid, dengan kualifikasi minimal berpendidikan SD dan diutamakan berasal dari masyarakat sekitar Balai; b) Pendidikan, latar belakang pendidikan pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta juga sangat diperhatikan guna mendukung kelancaran kegiatan rehabilitasi dengan kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 11 orang, D4 sebanyak 5 orang, D3 sebanyak 2 orang, SMA 14, dan SD sebanyak 1 orang; 2) Pendukung Eksternal; (a) Tersedianya anggaran APBD 1 Jawa Tengah pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sebagai sumber dana dari kegiatan operasional Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta, yaitu dalam kegiatan penyantunan, program pelayanan maupun untuk bantuan modal produktif; (b) Dukungan kerjasama lintas sektoral terjalin dengan baik, yang meliputi Dinas Sosial, Polres, Satpol PP, Kantor Depag, Puskesmas, UMS, UNS, KPAD (Komisi Pemberantasan AIDS Daerah), RSUD Dr. Moewardi Surakarta, RSJD Surakarta, perusahaan-perusahaan dan tokoh masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja merupakan program pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta, Peran Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta dalam bimbingan mental dan

pelatihan keterampilan kerja termasuk dalam peran perencana sosial, penghubung, pendidik, dan pemberdayaan. Dalam hal pembinaan mental materi yang diberikan meliputi: pembinaan Agama Islam dan Kristen (kelompok/perorangan), bimbingan mental (kelompok/perorangan), budi pekerti (kelompok/perorangan), pembinaan karakter, dan ESQ. Sedangkan dalam hal pembinaan keterampilan kerja di jurusan dalam tiga bidang keterampilan yaitu keterampilan memasak/boga, jahit/tata busana, dan salon. Mengingat hal tersebut pembinaan mental dan pelatihan keterampilan sangat penting peranannya dalam upaya pengentasan masalah pekerja seks komersial karena mental yang buruk dididik menjadi baik sehingga tidak akan kembali bekerja sebagai PSK, dan pemberian bekal keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam hal bekerja dan hidup secara normatif di masyarakat.

Faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja bagi perempuan mantan pekerja seks komersial. Faktor penghambat tersebut antara lain yaitu: a. Faktor penghambat internal yaitu: 1) Berasal dari perempuan mantan pekerja seks komersial atau Penerima Manfaat, yaitu kesadaran para Penerima Manfaat untuk mengikuti kegiatan pembinaan masih rendah, kualitas pendidikan dari para Penerima Manfaat yang rendah sehingga sulit untuk melakukan pendidikan dan pembinaan; 2) Berasal dari Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta, yaitu peralatan keterampilan kerja banyak yang sehingga terganggu dalam praktek kerja Penerima Manfaat. seperti mesin jahit yang macet-macet, tempat praktek yang kurang luas dan memadai sehingga banyak dari para Penerima manfaat yang malah jalan-jalan atau pergi pada saat pelajaran dimulai, kurangnya alat yang tidak sebanding dengan jumlah Penerima Manfaat yang ada; b. Faktor penghambat eksternal yaitu: 1) Berasal dari Masyarakat, yaitu adanya pihak yang mau mengambil atau mengeluarkan Penerima Manfaat dari Balai seperti pihak keluarga, geromo, preman, dan lain-lain; 2) Asumsi negatif tentang mantan pekerja seks komersial di masyarakat. Faktor Pendukung

dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja untuk perempuan mantan pekerja seks komersial, keberhasilannya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang menyertainya. Faktor pendukung tersebut antara lain yaitu: 1) Faktor pendukung internal; a) Sumber daya manusia, dalam hal ini dipersyaratkan SDM sesuai dengan kualifikasinya masing-masing: (1) Pimpinan dengan kualifikasi sebagai berikut, memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan pekerjaan sosial, memiliki pengalaman di bidang sosial, dan mengikuti pelatihan manajemen pimpinan Balai yaitu selama 3 bulan. (2) Tenaga administrasi, dengan kualifikasi memiliki pendidikan serendah-rendahnya SLTA dan diutamakan bidang administrasi yaitu kursus spesifikasi bidang administrasi, pernah mengikuti pelatihan di bidang administrasi, (4) Tenaga pelaksana teknis, dengan kualifikasi; (a) Fungsional Pekerja Sosial, memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial, pernah mengikuti pelatihan pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam Balai; (b) Instruktur, memiliki sertifikat sesuai bidangnya, sebagai contoh instruktur menjahit harus mempunyai sertifikat menjahit, baik yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal ataupun informal dan adanya kesepakatan bersama tentang jadwal pelayanan; (c) Tenaga Paruh Waktu, memiliki keahlian lainya sesuai dengan kebutuhan (dokter, psikolog, pembimbing rohani) dan adanya kesepakatan bersama tentang jadwal layanan; (d) Tenaga Harian Lepas (Harlep), dengan kualifikasi, adanya kesepakatan tentang waktu pelayanan, penempatan sesuai dengan kebutuhan pelayanan, seperti penjaga malam, juru masak, petugas kebun, sopir, petugas masjid, dengan kualifikasi minimal berpendidikan SD dan diutamakan berasal dari masyarakat sekitar Balai; b) Pendidikan, latar belakang pendidikan pegawai di Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta sangat diperhatikan guna mendukung kelancaran kegiatan rehabilitasi dengan kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 11 orang, D4 sebanyak 5 orang, D3 sebanyak 2 orang, SMA 14, dan SD sebanyak 1 orang; 2) Pendukung Eksternal; (a)

Tersedianya anggaran APBD 1 Jawa Tengah pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sebagai sumber dana dari kegiatan operasional Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta, yaitu dalam kegiatan penyantunan, program pelayanan maupun untuk bantuan modal produktif; (b) Dukungan kerjasama lintas sektoral terjalin dengan baik, yang meliputi Dinas Sosial, Polres, Satpol PP, Kantor Depag, Puskesmas, UMS, UNS, KPAD (Komisi Pemberantasan AIDS Daerah), RSUD Dr. Moewardi Surakarta, RSJD Surakarta, perusahaan-perusahaan dan tokoh masyarakat.

### Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini bagi Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta yaitu adalah 1) Realitas yang ada menunjukkan banyak diantara para Penerima Manfaat yang masih kurang dapat memahami materi yang diajarkan oleh Balai, sehingga sebaiknya pihak Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta menyediakan modul mengenai bimbingan mental dan pelatihan keterampilan, agar Penerima Manfaat dapat mempelajari sendiri materi tersebut diluar jam pembinaan. 2) Dalam pelatihan keterampilan sebaiknya menambah alat keterampilan boga, jahit dan salon agar proses pelatihan berjalan dengan efektif, agar pada saat praktik semua Penerima Manfaat dapat kebagian alat keterampilan, sehingga proses pelaksanaan pelatihan keterampilan berjalan dengan baik dan efektif. 3) Pada saat jam besuk sebaiknya pihak Balai bekerja sama dengan pihak kepolisian agar dalam tidak ada hal yang tidak diinginkan, seperti adanya pihak keluarga, germo, atau preman yang datang ingin mengeluarkan Penerima Manfaat secara paksa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bruce J. Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.  
Huda, Miftachul. 2009. *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
Horton, Paul B. Dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga

- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Kesos Nomer11 Tahun 2009*. Tentang *Kesejahteraan Sosial* , pasal 7 ayat 1.